

### CASE REPORT

## Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran melalui Intervensi Pelatihan Aktivitas Terjadwal

Auliza Regiana<sup>1</sup>, Restu Amalia Azmy<sup>2</sup>, Silvia Mareti<sup>3</sup>

<sup>123</sup>DIII Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bangka Belitung

<sup>1</sup>Auliza281@gmail.com

\*Correspondence: Auliza Regiana

#### ARTICLE INFO

Submitted: 2024-10-17

Revised: 2025-05-13

Accepted: 2025-05-13

Published: 2025-05-14

#### KEYWORDS

*Gangguan Persepsi Sensorik  
Halunasi Pendengaran  
Terapi Aktivitas Terjadwal*

#### ABSTRACT

Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang diseluruh dunia. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan Asuhan Keperawatan Pasien Skizofrenia Paranoid Melalui Intervensi Melatih Melakukan Aktivitas Terjadwal Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Rancangan studi kasus yang dipakai adalah deskriptif yang meliputi pengkajian, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan selama 8 hari pada dua pasien yang sama. Hasil penelitian yang didapatkan pada kedua pasien dengan keluhan utama yaitu mendengar suara bisikan tidak nyata. Maka dapat dirumuskan sebagai diagnosis keperawatan utama yang muncul yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Perencanaan pada kedua pasien yaitu, Monitor perilaku yang mengindikasi halusinasi, Monitor isi halusinasi (mis. Kekerasan atau membahayakan diri sendiri), Pertahankan lingkungan yang aman, Diskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi hindari perdebatan tentang validasi halusinasi, Anjurkan bicara pada orang yang dipercaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi, Anjurkan melakukan distraksi (aktivitas terjadwal). Pada tahap implementasi dengan melakukan tindakan keperawatan yang sudah terencana untuk mengatasi masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Dalam catatan evaluasi, penulis menyesuaikan hasil yang didapat dengan tujuan dan kriteria hasil yang telah dibuat untuk menilai keberhasilan rencana tindakan yang dilakukan. Dari masalah utama yang diangkat pada kedua pasien didapatkan pasien sudah mampu melakukan aktivitas terjadwal saat mengalami halusinasi.

### 1. Pendahuluan

Masalah Kejiwaan atau Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa. Orang Dengan Gangguan Jiwa

disingkat (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang ditandai dengan sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (Jannah & Gati, 2023). Menurut WHO (World Health Organization), kesehatan jiwa merupakan kondisi ketika seseorang merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kondisi kesehatan jiwa dapat terganggu jika seseorang mengalami stres dan tidak mampu mengatasinya dengan koping yang adaptif. Maka kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan jiwa (WHO, 2018 dalam Rihadini dkk., 2020). Gangguan jiwa merupakan keadaan di mana seseorang memiliki pola perilaku dengan gejala ketidakmampuan/kelemahan di dalam satu atau lebih fungsi tubuh, yaitu fungsi psikologis, perilaku, dan biologik, serta gangguan ini menyebabkan seseorang mengalami kegagalan dalam dirinya maupun dalam hubungan dengan masyarakat (Palupi, dkk., 2019).

Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, yaitu gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede dkk., 2020). World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 menyebutkan bahwa prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia hampir mencapai 1 miliar orang. Angka ini menyumbang 10% dari beban penyakit global. Hampir 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia (Faujiah dkk., 2023). Di Indonesia, estimasi jumlah penderita skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Risikesdas, 2018). Dari jumlah tersebut, 84,9% telah mendapatkan pengobatan. Data dari 33 Rumah Sakit Jiwa di Indonesia mencatat bahwa penderita gangguan jiwa berat mencapai 2,5 juta orang. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, jumlah kasus skizofrenia mencapai 3.483 orang (Kemenkes RI, 2018 dalam Silviana dkk., 2024). Laporan dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga menunjukkan bahwa skizofrenia paranoid merupakan diagnosis terbanyak dibandingkan sepuluh diagnosis medis lainnya. Pada tahun 2022 tercatat 526 kasus rawat inap dan 5.202 kasus rawat jalan untuk skizofrenia paranoid. Angka ini menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 45 dan 693 kasus dibandingkan tahun sebelumnya (Silviana dkk., 2024).

Halusinasi pendengaran adalah kondisi ketika seseorang mendengar suara-suara atau percakapan yang tidak nyata, yang sering kali bersifat memerintah dan dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Madepan dkk., 2021). Halusinasi yang tidak segera ditangani berisiko menyebabkan perilaku berbahaya bagi pasien dan lingkungan (Fekaristi dkk., 2021). Gejala ini dapat berupa bisikan atau suara yang menyuruh melakukan sesuatu, serta percakapan yang mengajak pasien berinteraksi (Wijayati dkk., 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa intervensi berupa aktivitas terjadwal efektif dalam membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran. Penelitian oleh Atmojo & Fatimah (2023) menunjukkan bahwa klien yang diberikan aktivitas terjadwal mampu mengontrol gangguan persepsi sensorik: halusinasi pendengaran. Rihadini dkk., (2020) juga menemukan peningkatan kemampuan pasien sebesar 64% dalam mengendalikan halusinasi setelah intervensi aktivitas terjadwal. Peningkatan ini terlihat dari kesadaran pasien terhadap gangguan yang dialaminya dan adanya penurunan gejala dari hari ke hari (Livana dkk., 2020).

Perawat memiliki peran penting sebagai pemberi asuhan keperawatan (care giver), terutama dalam menangani skizofrenia paranoid dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Salah satu strategi utama adalah melalui pelaksanaan aktivitas terjadwal, yang bertujuan membantu pasien mengenali halusinasinya serta mengurangi frekuensi dan intensitasnya (Aldam, 2019).

Namun, meskipun sudah ada beberapa penelitian yang membahas efektivitas terapi aktivitas terjadwal pada pasien dengan halusinasi pendengaran, masih terdapat keterbatasan dalam studi yang secara khusus mengkaji implementasi asuhan keperawatan secara menyeluruh pada pasien skizofrenia paranoid dengan pendekatan intervensi aktivitas terjadwal. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang menggambarkan secara rinci proses asuhan keperawatan mulai dari pengkajian hingga evaluasi pada konteks lokal, seperti di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yang memiliki angka kejadian skizofrenia paranoid cukup tinggi. Oleh karena itu, studi ini penting dilakukan untuk menjawab celah (gap) tersebut dan memberikan kontribusi nyata terhadap praktik keperawatan jiwa secara kontekstual dan aplikatif.

Tujuan dilakukannya studi ini adalah untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia paranoid melalui intervensi melatih melakukan aktivitas terjadwal dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

## 2. Kasus

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan melibatkan pasien skizofrenia paranoid yang mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Untuk memastikan kelayakan partisipasi, ditetapkan kriteria inklusi yaitu: pasien telah terdiagnosis skizofrenia paranoid oleh dokter spesialis jiwa, menunjukkan gejala halusinasi pendengaran berdasarkan hasil pengkajian keperawatan, berada dalam fase tenang atau kooperatif, mampu berkomunikasi secara verbal, dan bersedia menjadi subjek dengan menandatangani informed consent. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup pasien dalam fase akut yang agresif atau tidak kooperatif, memiliki gangguan kognitif berat, mengalami

komorbiditas fisik berat yang menghambat pelaksanaan intervensi, serta pasien yang menolak atau menarik diri dari penelitian sebelum intervensi selesai.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi format asuhan keperawatan jiwa, lembar observasi halusinasi pendengaran, format implementasi aktivitas terjadwal, dan lembar evaluasi harian. Validitas instrumen telah diuji melalui validasi isi (*content validity*) oleh dua dosen keperawatan jiwa dan satu praktisi klinik, dengan hasil *Content Validity Index* (CVI) > 0,80, yang menunjukkan instrumen valid untuk digunakan. Uji reliabilitas dilakukan dengan pengamatan terhadap lima pasien di luar sampel utama menggunakan dua observer berbeda, dan menghasilkan nilai Kappa > 0,75, yang menandakan reliabilitas tinggi. Instrumen dinyatakan konsisten dalam mengukur perubahan kondisi pasien dan layak digunakan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi aktivitas terjadwal terhadap gangguan persepsi sensorik: halusinasi pendengaran.

### 3. Diskusi

#### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas intervensi aktivitas terjadwal dalam menangani gangguan persepsi sensorik: halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia paranoid. Implementasi dilakukan selama 4 hari terhadap dua pasien yang memiliki riwayat halusinasi pendengaran, dan respons pasien diamati berdasarkan perubahan tanda-tanda perilaku yang menunjukkan intensitas halusinasi. Intervensi difokuskan pada pelaksanaan aktivitas terjadwal sebagai strategi distraksi agar pasien dapat mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi.

**Tabel 1.** Identitas dan Riwayat Gangguan Pasien

Pasien	Usia	Jenis Kelamin	Tahun Diagnosa	Keluhan Utama	Kepatuhan Minum Obat	Pola Halusinasi
1	35 tahun	Laki-laki	2010	Suara bisikan "aku tidak mau membagi harta warisan..."	Tidak patuh (malas minum obat setiap hari)	Muncul saat sendiri, pagi/siang, gelisah
2	38 tahun	Perempuan	2022	Suara memerintah, respon "ya/tidak"	Tidak patuh (merasa sudah sembuh)	Muncul saat sendiri, pagi/siang, komat-kamit

Tabel 1 menggambarkan latar belakang dan pola halusinasi kedua pasien. Data ini relevan dengan hipotesis penelitian bahwa aktivitas terjadwal dapat mengurangi intensitas dan frekuensi halusinasi, terutama karena pada kedua pasien, halusinasi cenderung muncul

saat pasien tidak aktif dan sedang sendiri. Ketidakpatuhan minum obat juga memperkuat urgensi dilakukannya pendekatan non-farmakologis seperti intervensi aktivitas terjadwal.

**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Implementasi Aktivitas Terjadwal

Pasien	Hari Ke-1	Hari Ke-2	Hari Ke-3	Hari Ke-4	Hasil Akhir
1	Mulai mengikuti jadwal, masih mengeluh suara bisikan	Semangat meningkat, bisikan berkurang	Fokus saat aktivitas, tampak tenang	Tidak mengikuti bisikan, lebih komunikatif	Halusinasi terkontrol, aktivitas dijalankan mandiri
2	Bingung mengikuti jadwal, masih bicara sendiri	Mulai mengikuti instruksi, sedikit gelisah	Mengikuti jadwal penuh, tidak bicara sendiri	Konsisten dengan jadwal, tampak rileks	Halusinasi teralihkan, mampu fokus

Tabel 2 menunjukkan perubahan perilaku harian setelah diberikan intervensi aktivitas terjadwal. Terlihat bahwa kedua pasien menunjukkan penurunan gejala halusinasi secara bertahap, yang ditandai dengan menurunnya verbal tentang suara bisikan, berkurangnya isolasi diri, dan meningkatnya fokus terhadap aktivitas yang dilakukan. Hal ini mendukung tujuan penelitian, yaitu menunjukkan bahwa aktivitas terjadwal dapat menjadi strategi efektif dalam pengendalian gejala halusinasi pendengaran.

Diagnosa keperawatan yang muncul berdasarkan hasil pengkajian dan observasi diatas, penulis melakukan analisa data, kemudian menentukan prioritas diagnosa keperawatan sesuai dengan masalah keperawatan yang dialami pasien. Adapun diagnosa keperawatan pada pasien diatas gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

Perencanaan intervensi keperawatan pada kedua pasien tersebut mengacu pada buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Perencanaan keperawatan disesuaikan dengan kriteria hasil yang diharapkan. Perencanaan keperawatan untuk diagnosa halusinasi pendengaran yaitu melakukan aktivitas terjadwal. Tujuan dari perencanaan setelah dilakukan aktivitas terjadwal selama 4x8 jam, gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran teratasi dengan kriteria hasil: Verbalisasi mendengar bisikan menurun, Perilaku halusinasi menurun, Menarik diri menurun, Melamun menurun, Curiga menurun, Mondar-mandir menurun, Konsentrasi membaik.

Implementasi keperawatan pada kedua pasien dilakukan selama 4x8 jam. Pada pasien 1 dilakukan implementasi pada tanggal 12 Mei 2024 sampai 15 Mei 2024 sedangkan pada pasien 2 dilakukan implementasi pada tanggal 16 Mei 2024 sampai 19 Mei 2024. Implementasi keperawatan pada kedua pasien untuk mengatasi gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran antara lain memonitor perilaku yang mengindikasikan halusinasi,

mempertahankan lingkungan yang aman, mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi hindari perdebatan tentang validasi halusinasi, memonitor isi halusinasi, memonitor frekuensi halusinasi, memonitor waktu halusinasi, menyusun jadwal distraksi aktivitas terjadwal.

Salah satu implementasi tambahan yang dilakukan untuk diagnosa gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yaitu melakukan aktivitas terjadwal sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh pasien bertujuan untuk mengalihkan halusinasi sehingga tidak muncul kembali suara-suara yang didengarkan. Pada pasien 1 mengalami peningkatan bahwa pasien 1 mampu melakukan aktivitas terjadwal yang telah disusun dan dapat mengontrol halusinasinya dan tidak mengikuti arahan dari suara tersebut, pada pasien 2 mampu melakukan aktivitas terjadwal yang telah disusun dan dapat mengontrol halusinasinya dapat teralihkan.

Dari kedua tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas terjadwal berkontribusi signifikan dalam menurunkan intensitas dan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia paranoid. Kedua pasien yang sebelumnya menunjukkan respons negatif terhadap halusinasi mulai mengalami perbaikan dalam hal fokus, komunikasi, dan kestabilan emosi setelah mengikuti intervensi secara konsisten selama empat hari. Hasil ini mendukung bahwa pelaksanaan aktivitas terjadwal tidak hanya membantu mengalihkan stimulus internal, tetapi juga meningkatkan keterlibatan pasien dalam realitas dan kontrol diri terhadap gejala gangguan persepsi.

### **Pembahasan**

Setelah melakukan dan melaksanakan asuhan keperawatan secara langsung pada Tn.A dan Ny.F penulis akan mengemukakan perbandingan antara asuhan keperawatan secara teori dan asuhan keperawatan yang diberikan secara langsung kepada pasien Tn.A dan Ny.F. Pengkajian Tn.A dilakukan pada tanggal 12 Mei 2024 sedangkan Ny.F dilakukan pada tanggal 16 Mei 2024. Pada kedua klien dilakukan pengkajian selama 4 hari dengan masalah keperawatan yang sama yaitu Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran dengan membandingkan kesamaan dan kesenjangan antara tinjauan teori dan tinjauan kasus. Memaparkan tentang faktor-faktor penghambat dan pendukung serta pemecahan masalah dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan tahap proses keperawatan, maka penulis akan mengemukakan pembahasan mulai dari pengkajian, penentuan diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian implementasi yang sudah dilakukan, aktivitas terjadwal halusinasi yang dilakukan pada pasien 1 dan pasien 2 mampu melakukan aktivitas terjadwal, dengan masing-masing pasien dilakukan intervensi selama 3 hari, pada pasien 1 dilakukan 4 kali pertemuan, dan pada pasien 2 dilakukan 4 kali pertemuan. Pada pasien 1 hasil yang sudah dicapai setelah dilakukan evaluasi pasien mampu melakukan aktivitas terjadwal, dan

didapatkan data bahwa pasien mampu melakukan aktivitas terjadwal sesuai dengan jadwal yang telah disusun, dan halusinasi pendengaran sudah tidak muncul. Sedangkan pada pasien 2 hasil yang telah dicapai mampu melakukan aktivitas terjadwal, dengan hasil pasien dapat melakukan aktivitas terjadwal sesuai dengan jadwal yang telah disusun, dan halusinasi pendengaran sudah tidak muncul kembali (Atmojo & Fatimah, 2023).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan asuhan keperawatan yang dilakukan pada pasien Tn.A dan Ny.F dengan diagnosa medis skizofrenia paranoid melalui intervensi melalui intervensi melatih melakukan aktivitas terjadwal dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang dilakukan selama 4 hari tiap masing-masing klien, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan aktivitas terjadwal pada kedua pasien selama 4 hari dengan rentang waktu 8 jam didapatkan hasil bahwa pasien mampu melakukan aktivitas terjadwal sesuai dengan jadwal yang telah disusun, dan halusinasi pendengaran sudah tidak muncul kembali.

#### Daftar Pustaka

- Aldam, S.F.S., & Wardani, I.Y. (2019). Efektivitas Penerapan Generalis Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Generalis pada Pasien Skizofrenia dalam Menurunkan Gejala Halusinasi . Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 7(2), 165-172. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.1>
- Atmojo, B. S. R. A., & Fatimah, W. N. (2023). Mengontrol gangguan persepsi sensori dengan aktivitas yang terjadwal. Jurnal Keperawatan Jiwa, 11(1), 61-68.
- Faujiah, E. R., Prihatini, F., & Herlina, H. (2023). Asuhan Keperawatan pada Nn. R dan Nn. I yang Mengalami Isolasi Sosial dengan Skizofrenia Paranoid di Ruang Cempaka Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. Jurnal Persada Husada Indonesia, 10 (38), 13-21.
- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Art Painting Therapy of Hallucination Changes in Skizofrenia Patients. Jurnal Cendekia Muda 1, 262– 269.
- Jannah, A. M., & Gati, N. W. (2023). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Jurnal Ventilator, 1(3), 242-257.
- Livana, PH., Rihadini, Kandar, Suerni, T., Sujarwo, Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi. Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa, 2(1), 1–8.7-13.



- Madepan, M. M., Sari, J., & Damayanti, D. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius : Zikir Terhadap Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Mengatasi Halusinasi. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 22–26. [https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.37\\_9](https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.37_9)
- Palupi, Ririanty, & Nafikadini, (2019). Karakteristik Keluarga ODG) dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGH. *Jurnal Kesehatan*, <https://doi.org/10.25047/j-kes.v7i2.81>
- Pardede, J. A., Siregar, L. M., & Halawa, M. (2020). Beban dengan Koping Keluarga Saat Merawat Pasien Skizofrenia yang Mengalami Perilaku 114 Universitas Bangka Belitung Kekerasan. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 189-196. <http://dx.doi.org/10.26630/jk.v11i2.1980>
- Rihadini, R., Kandar, K., Suerni, T., Sujarwo, S., Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 1-8. <http://www.jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/IJKI/article/view/10>
- Silviyana, A., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2024). Faktor–faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 139-148.
- Wijayati, F., Nurfantri, N., & Chanitya Devi, G. Putu. (2019). Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi terhadap Tingkat Agitasi pada Pasien Skizofrenia. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 11(1), 13–19. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i1.86>